

INTERAKSI *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DALAM HUBUNGAN *COMPREHENSIVE STAKEHOLDER PRESSURE* TERHADAP LAPORAN KEBERLANJUTAN

Suciati Muanifah¹, Holiawati², Suripto³

Universitas Pamulang¹²³

¹Corresponding author: suciatimuanifah43@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Article history:

Dikirim tanggal: 2/10/2023

Revisi pertama tanggal: 26/10/2023

Diterima tanggal: 18/12/2023

Tersedia online tanggal: 28/12/2023

ABSTRAK

Laporan keberlanjutan krusial untuk mengomunikasikan kinerja perusahaan, namun dampak tekanan pemangku kepentingan terhadap kualitasnya melalui Good Corporate Governance (GCG) masih belum terpecahkan. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi hubungan antara comprehensive stakeholder pressure dan kualitas laporan keberlanjutan pada perusahaan yang terdaftar di Pasar Modal Indonesia selama rentang waktu 2019-2021. Pendekatan penelitian ini melibatkan gabungan metode asosiatif, deskriptif, dan kuantitatif dengan pengujian terhadap sampel 49 perusahaan dengan 149 observasi yang dianalisis menggunakan regresi data panel. Pengukuran konten laporan keberlanjutan menjadi subjek analisis dalam proses pengolahan data berdasarkan 91 kriteria sesuai standar GRI G4. Hasil regresi data panel menggunakan common effect model menunjukkan comprehensive stakeholder pressure berpengaruh pada kualitas laporan berkelanjutan secara keseluruhan. Pengawasan dewan komisaris memoderasi hubungan pada industri yang peka terhadap lingkungan, dibandingkan pada industri yang berorientasi konsumen.

Kata Kunci: Laporan keberlanjutan, tata kelola perusahaan yang baik, tekanan pemangku kepentingan yang komprehensif.

ABSTRACT

Sustainability reports are crucial for communicating company performance, yet the impact of stakeholder pressure on their quality through GCG remains unsolved. This present research endeavors to bridge the information void by investigating the correlation between extensive stakeholder pressure and the quality of sustainability reports among firms enlisted on the Indonesia Stock Exchange from 2019 to 2021. This research approach combines associative, descriptive, and quantitative methods with testing against a sample of 49 business entities with 149 observations analyzed using panel data regression. Measurement of the content of sustainability reports is the subject of analysis in the data processing process based on 91 criteria according to the GRI G4 standard. The results of the regression panel using the common effect model show that comprehensive stakeholder pressure affects the overall quality of ongoing reports. Compared to consumer-oriented industries, board oversight moderates the relationship in environmentally sensitive industries.

Keywords: Comprehensive Stakeholder Pressure, Good Corporate Corporate Governance, Sustainability Report.

1. Pendahuluan

Beberapa dekade terakhir, isu-isu lingkungan, sosial, dan ekonomi telah menjadi semakin penting dalam dunia bisnis. Perusahaan tidak hanya diharapkan untuk mencari keuntungan, tetapi juga untuk memperhatikan dampak mereka pada masyarakat dan lingkungan. Pendekatan ini, yang sering disebut sebagai konsep "*triple bottom line*," menekankan bahwa perusahaan yang berkelanjutan harus mempertimbangkan profitabilitas, kesejahteraan masyarakat, termasuk karyawan, dan kelestarian lingkungan. Namun demikian, di Indonesia, sebagaimana yang terjadi dalam berbagai negara lainnya, ada kesenjangan antara retorika dan realitas. Meskipun ada panggilan untuk perusahaan perlu memperlihatkan kedulian yang lebih besar terhadap aspek lingkungan dan masyarakat, seringkali tindakan perusahaan tidak sesuai dengan komitmen ini. Survei oleh Forum Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI) pada Tahun 2017 mengungkapkan 302 masalah lingkungan dan agraria yang melibatkan perusahaan, sedangkan penerbitan Laporan Keberlanjutan masih bersifat sukarela (Wicaksono & Septiani, 2020).

Menurut Global Reporting Initiative (GRI, 2020), laporan keberlanjutan (*sustainability report*) merupakan karya dokumenter yang dikeluarkan oleh suatu entitas korporat atau organisasi dengan tujuan menyajikan analisis mendalam mengenai dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial yang berasal dari pelaksanaan operasional sehari-hari. Laporan ini tidak hanya memenuhi kebutuhan informasi internal perusahaan, tetapi juga membantu dalam mengevaluasi kinerja, mempengaruhi proses pengambilan keputusan, dan meningkatkan kinerja dalam konteks keberlanjutan (Traxler et al., 2020). Dengan laporan keberlanjutan, perusahaan dapat mengukur dan mengelola pematuhan terhadap norma, peraturan hukum, kode etik, standar kinerja yang telah ditetapkan, serta upaya sukarela atau inisiatif yang diambil. Ini merupakan pendekatan proaktif yang melibatkan pengumpulan, analisis, dan pelaporan tindakan yang diambil oleh perusahaan untuk mengurangi risiko bisnis sambil memenuhi kepentingan pemegang saham (Yulianty & Nugrahanti, 2020).

Kesadaran tentang pentingnya pelaporan keberlanjutan di Indonesia telah meningkat, terutama sejak pemerintah mengeluarkan regulasi yang mengharuskan perusahaan untuk melaporkan informasi keberlanjutan pada Tahun 2017. Namun, masih banyak perusahaan yang melihat pelaporan keberlanjutan sebagai beban tambahan (Oktaviani & Amanah, 2019). Namun, secara faktual, pelaporan keberlanjutan dapat meningkatkan daya tarik perusahaan bagi investor, meningkatkan reputasi perusahaan, dan membantu memastikan dukungan dari pemangku kepentingan, termasuk masyarakat (Aerts & Cormier, 2009; Deegan & Gordon, 1996). Di Indonesia, beberapa perusahaan menghadapi tantangan signifikan terkait dengan lingkungan, seperti polusi udara dan masalah limbah. Isu polusi udara dan limbah di PT Rayon Utama Makmur (RUM) di Sukoharjo dan pelanggaran IPAL di PT Indotama adalah tantangan lingkungan yang signifikan. PT RUM, anak perusahaan Sritex, menghasilkan limbah industri, terutama carbon disulfida, yang dianggap berbahaya bagi lingkungan. Demonstrasi masyarakat menyebabkan pencabutan izin operasional PT RUM pada 23 Februari 2018. Namun, penutupan tersebut merugikan investornya dan masyarakat. Dengan demikian, diperlukan solusi praktis yang menguntungkan semua pihak untuk mengatasi masalah ini.

Banyak penelitian sebelumnya yang telah mengeksplorasi hubungan antara GCG, *comprehensive stakeholder pressure*, dan laporan keberlanjutan. Penelitian yang dilakukan oleh Rudyanto & Siregar (2018) dan Diono & Prabowo (2017) menunjukkan pengaruh signifikan dewan komisaris terhadap kualitas laporan keberlanjutan, sementara Sriningsih & Wahyuningrum (2022) menemukan hasil sebaliknya. Hasil yang kontradiktif juga ditemukan dalam pengaruh *audit committee*, di mana Saputri et al. (2023) dan Latifah et al. (2019) menemukan dampak signifikan, sementara Dewi & Pitriasari (2019) dan Sulistyawati & Qadriatin (2019) menggambarkan output yang berbeda atau memperlihatkan hasil yang beragam. Tekanan pemangku kepentingan, seperti yang diproksikan oleh Suharyani et al. (2019) dan Rudyanto & Siregar (2018), memberikan indikasi bahwa lingkungan menghasilkan dampak yang baik terhadap mutu laporan keberlanjutan, tetapi Alfaiz & Aryati (2019) menemukan bahwa tekanan lingkungan tidak signifikan. Konsumen, sebagai pemangku kepentingan utama, memainkan peran penting dalam kualitas *sustainability report*, seperti yang diidentifikasi oleh Rudyanto & Siregar (2018), Alfaiz & Aryati (2019), dan Sriningsih & Wahyuningrum (2022). Dengan mempertimbangkan hasil kontradiktif penelitian sebelumnya, penelitian ini menganalisis lebih lanjut terkait faktor-faktor kontekstual atau variabel mediasi yang dapat memoderasi hubungan antara tekanan pemangku kepentingan yang komprehensif (*comprehensive stakeholder pressure*) terhadap laporan keberlanjutan.

Dengan kesenjangan pada penelitian sebelumnya, penelitian ini memperkenalkan *Good Corporate Governance* (tata kelola perusahaan yang baik), menggunakan efektivitas pengawasan dewan komisaris sebagai faktor pemoderasi. Kedua, penelitian ini memperkenalkan konsep baru yang disebut *comprehensive stakeholder pressure* (tekanan pemangku kepentingan yang komprehensif), sebagai tanggapan terhadap kesadaran global yang ketat terhadap peraturan lingkungan internasional dan kesadaran lingkungan yang semakin meningkat di kalangan konsumen. Ketiga, penelitian ini melibatkan contoh atau sampel yang mencakup seluruh perusahaan yang terdaftar resmi di Pasar Modal Indonesia.

Penelitian ini mengevaluasi kualitas laporan keberlanjutan di Indonesia dengan penekanan pada peran penting tata kelola perusahaan yang baik. Kualitas laporan keberlanjutan meningkat secara nyata berkat peran yang penting dari tata kelola perusahaan yang baik (Rinjani, 2022). Keberadaan dewan komisaris diidentifikasi sebagai faktor kunci dalam meningkatkan jumlah dan kualitas laporan keberlanjutan (Diono & Prabowo, 2017; Rudyanto & Siregar, 2018). Namun, beberapa penelitian seperti Sulistyawati & Qadriatin (2019) dan Pratama & Yulianto (2015) mengungkapkan hasil yang berbeda, mengindikasikan bahwa peran dewan komisaris mungkin tidak secara signifikan memengaruhi pengungkapan atau kualitas laporan keberlanjutan. Temuan ini memperlihatkan kompleksitas faktor-faktor yang memengaruhi praktik pelaporan keberlanjutan di perusahaan. Sulistyawati & Qadriatin (2019) mungkin menegaskan bahwa elemen lain, seperti komitmen manajemen dan struktur internal perusahaan, mungkin lebih berpengaruh terhadap praktik pelaporan keberlanjutan daripada peran dewan komisaris itu sendiri.

Selain itu, penelitian ini menganalisis pengaruh klasifikasi industri perusahaan terhadap kualitas laporan keberlanjutan, dan mengukur dampak tata kelola perusahaan yang baik dalam perannya sebagai pemoderasi. Penelitian ini memiliki dampak penting

terutama dalam hal menyoroti peran laporan keberlanjutan dalam isu-isu lingkungan dan konsumen sesuai dengan standar pengungkapan GRI G4. Hasil penelitian juga berpotensi memengaruhi pembuatan kebijakan lingkungan dan kepentingan lebih luas di Indonesia, dan memberikan dasar untuk pengembangan kerangka regulasi yang bertujuan meningkatkan kualitas laporan keberlanjutan.

Penelitian ini juga mempertimbangkan konsep Teori Pemangku Kepentingan, menggarisbawahi pentingnya transparansi dalam memengaruhi persepsi pemangku kepentingan terhadap perusahaan (Rashidfarokhi et al., 2018; Schnackenberg & Tomlinson, 2016). Konsep Teori Legitimasi juga digunakan untuk menjelaskan bagaimana perusahaan menyesuaikan operasi mereka dengan menjaga legitimasi, norma dan nilai-nilai sosial yang ada (Dowling & Pfeffer, 1975). Di samping itu, studi ini memberikan wawasan mengenai tekanan pemangku kepentingan yang komprehensif, mengenali berbagai tekanan yang berkontribusi signifikan terhadap kualitas pelaporan keberlanjutan. Penelitian ini merangkul berbagai aspek pemangku kepentingan, seperti lingkungan, tenaga kerja, pelanggan, dan pemegang saham (Arrokhman & Siswanto, 2021).

Terakhir, penelitian ini menyelidiki berbagai pihak yang terlibat dalam suatu perusahaan yang berinteraksi sesuai dengan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik. Ini termasuk hubungan antara manajemen, pemegang saham, kreditur, lembaga pemerintah, karyawan, dan pemangku kepentingan lainnya (Sutedi, 2015). Fokus dari penelitian ini adalah untuk menginvestigasi interaksi kompleks antara pelaporan keberlanjutan, teori pemangku kepentingan, teori legitimasi, *Comprehensive stakeholder pressure* dan tata kelola perusahaan yang baik, serta untuk memahami bagaimana faktor-faktor ini memengaruhi kualitas laporan keberlanjutan.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pemahaman tanggung jawab sosial perusahaan, pelaporan keberlanjutan, dan peran pemangku kepentingan dalam konteks perusahaan di Indonesia. Penelitian ini menekankan pentingnya perusahaan untuk memperhatikan aspek sosial dan lingkungan selain dari tujuan mencari keuntungan semata. Laporan keberlanjutan diidentifikasi sebagai alat penting untuk mengukur dan berkomunikasi dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan yang dihasilkan oleh operasi perusahaan. Studi ini juga menyoroti bagaimana tekanan yang diterima dari berbagai pemangku kepentingan, seperti konsumen, dapat memengaruhi kualitas laporan keberlanjutan. Selain itu, penelitian ini mengkaji peran tata kelola perusahaan yang baik, terutama peran dewan komisaris dan komite audit, dalam pengungkapan laporan keberlanjutan.

2. Kerangka Teoretis dan Pengembangan Hipotesis

Stakeholder theory sebagai prinsip fundamental dalam pengelolaan perusahaan atau badan usaha, konsep untuk memperkuat relasi dengan pihak eksternal dan mengembangkan keunggulan kompetitif dianggap sangat vital. Salah satu aspek krusial dalam domain manajemen strategis adalah tingkat transparansi. Transparansi diartikulasikan sebagai penilaian mendalam terhadap mutu informasi yang disampaikan oleh perusahaan, yang berfungsi sebagai pilar dalam membentuk persepsi pemangku kepentingan terhadap kapabilitas, moralitas, dan integritas perusahaan. Kendatipun

terdapat risiko potensial bahwa pengungkapan informasi dapat mengancam keberlanjutan kepentingan perusahaan, namun kesadaran perusahaan akan urgensi memberikan informasi kepada pemangku kepentingan dianggap sebagai langkah yang berdasar. Dalam konteks ini, transparansi membantu para pemangku kepentingan dalam merumuskan keputusan yang berlandaskan pada informasi yang diterima (Schnackenberg & Tomlinson, 2016). Ketertiban dan kejelasan dapat tercermin melalui sejumlah informasi yang mencerminkan gambaran menyeluruh mengenai dampak dan kinerja perusahaan (Rashidfarokhi et al., 2018).

Teori legitimasi menyatakan bahwa setiap organisasi akan selalu berusaha untuk menyesuaikan operasinya dengan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan sosial di mana organisasi tersebut beroperasi. Teori ini mencerminkan usaha yang dilakukan oleh organisasi untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai, norma, dan tata cara yang diterima dalam masyarakat, sehingga mereka mendapatkan pengakuan dan dukungan dari para pihak yang berkepentingan (*stakeholders*). Teori legitimasi (Deegan et al., 2002) didasarkan pada konsep legitimasi (Guthrie et al., 2007) yang, dalam definisi yang luas, dapat dipandang sebagai " persepsi umum atau asumsi terkait dengan keinginan, kesesuaian, atau kepatutan dari tindakan suatu entitas dalam kerangka sistem norma, nilai, kepercayaan, dan definisi yang dibentuk secara sosial" (Suchman, 1995). Walker & Wan, (2012) menjelaskan bahwa legitimasi berasal dari asumsi bahwa aturan atau nilai yang diterima secara sosial mewakili pengaturan di mana perilaku perusahaan harus dianggap sesuai (Suchman, 1995) dari perspektif atau penilaian para aktor dalam pengaturan sosial ini (Bitektine, 2011). Dengan kata lain, teori legitimasi, yang termasuk dalam teori tingkat makro (Seele & Schultz, 2022), mendefinisikan kontrak antara perusahaan dengan para pemangku kepentingannya (Deegan, 2002; Deegan & Unerman, 2011; Gatti et al., 2021).

Sustainability reporting adalah alat untuk mempublikasikan informasi yang mencerminkan kinerja perusahaan meliputi kriteria dan informasi terkait dengan dimensi lingkungan, aspek sosial, dan tata kelola telah menjadi faktor yang esensial bagi para pemangku kepentingan. Pada tahap awal, dunia bisnis mengikuti paradigma lama yang semata-mata mengedepankan pencapaian keuntungan perusahaan. Namun, seiring berjalannya waktu dan perkembangan dalam konteks bisnis global, terjadi pergeseran paradigma dan munculnya konsep baru yang menekankan etika bisnis melalui prinsip pembangunan berkelanjutan. Pembangunan berkelanjutan mencirikan suatu ide bahwa pengembangan bisnis tidak hanya diarahkan untuk memenuhi kebutuhan pada saat ini, melainkan juga untuk memastikan kelangsungan hidup bagi generasi yang akan datang.

Menurut Firmansyah et al. (2021), perusahaan yang memiliki reputasi signifikan dalam konteks tanggung jawab sosial juga memiliki potensi untuk membina hubungan yang signifikan dengan pihak-pihak pemangku kepentingan di luar perusahaan. Meskipun setiap perusahaan menghadapi tekanan yang beragam dari pemangku kepentingan, beberapa dari tekanan tersebut mungkin memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan kualitas laporan mengenai kinerja keberlanjutan seperti yang disebutkan oleh Arrokhan & Siswanto (2021). Dalam penelitian ini, *stakeholder* yang digunakan adalah lingkungan, karyawan, konsumen, dan pemegang saham. Tujuan dari konsep pelaporan keberlanjutan adalah untuk memenuhi kebutuhan informasi mengenai dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial dari operasi bisnis perusahaan yang relevan bagi pemangku kepentingan (Mion &

Adaui, 2020). Sementara itu, kekhawatiran yang dirasakan oleh pihak-pihak yang memiliki kepentingan dalam perusahaan terhadap keberlanjutan dapat diatasi dengan cara meningkatkan kinerja keberlanjutan perusahaan dan memberikan informasi keberlanjutan yang dapat dipercaya melalui laporan keberlanjutan (Windolph et al., 2014).

Menurut *Forum For Corporate Governance in Indonesia*, *Good corporate governance* adalah sebuah kumpulan regulasi yang mengatur dinamika interaksi antara pemegang saham, pengurus perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, dan pihak-pihak lain yang memiliki kepentingan, baik yang berada di internal maupun eksternal perusahaan. Regulasi tersebut mencakup hak dan kewajiban para pihak terkait dan membentuk suatu sistem yang mengendalikan dan mengatur aktivitas perusahaan. Dengan kata lain, hal ini merujuk pada suatu kerangka kerja yang mengarah pada kontrol dan pengelolaan perusahaan. Diperlukan implementasi berbagai regulasi dan sistem untuk menyeimbangkan manajemen perusahaan, dan hal ini perlu direalisasikan melalui prinsip-prinsip yang harus diikuti guna mencapai praktik tata kelola perusahaan yang efisien.

Ketika sebuah perusahaan beroperasi di industri yang sangat berorientasi pada konsumen, perhatian terhadap kepedulian konsumen terhadap isu-isu keberlanjutan cenderung meningkat. Hal ini disebabkan oleh tuntutan konsumen yang semakin meningkat terhadap transparansi, etika, dan tanggung jawab sosial perusahaan. Perusahaan dalam industri ini merasakan tekanan sosial yang kuat untuk memenuhi harapan konsumen dan menjaga reputasi signifikan mereka (Firmansyah et al., 2021; Hamudiana & Achmad, 2017). Oleh karena itu, perusahaan dalam industri ini mungkin akan lebih cenderung untuk merancang laporan keberlanjutan yang komprehensif.

Penelitian sebelumnya (Alfaiz & Aryati, 2019; Rudyanto & Siregar, 2018) mengonfirmasi dampak signifikan konsumen terhadap kualitas laporan. Ketika perusahaan merasakan dampak signifikan dari konsumen dalam hal penerimaan dan evaluasi laporan keberlanjutan mereka, ini menjadi alasan lebih lanjut untuk mengusulkan bahwa tekanan dari berbagai pemangku kepentingan dalam industri berorientasi konsumen berpengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keberlanjutan. Dengan demikian, dapat diargumentasikan bahwa kombinasi tekanan sosial yang meningkat dari konsumen dalam industri berorientasi konsumen dan bukti empiris dari penelitian terdahulu yang memperlihatkan dampak signifikan konsumen terhadap kualitas laporan.

H₁: *Comprehensive Stakeholder Pressure* (industri berorientasi konsumen) berpengaruh terhadap kualitas *sustainability report*.

Perusahaan dengan komitmen lingkungan yang kuat cenderung menerbitkan laporan keberlanjutan berkualitas lebih tinggi untuk mendapatkan legitimasi publik (Wahyuningrum et al., 2020). Perusahaan-perusahaan yang beroperasi di sektor-sektor yang memiliki dampak lingkungan yang penting, seperti pertambangan, industri kimia, atau manufaktur berat, memiliki tanggung jawab sosial dan lingkungan yang besar. Mereka menghasilkan dampak yang signifikan pada lingkungan dan sering kali berada di bawah tekanan besar dari pemangku kepentingan, termasuk masyarakat, pemerintah, investor, dan konsumen, untuk meminimalkan dampak buruk mereka. Karena itu, semakin peka perusahaan-perusahaan tersebut terhadap masalah-masalah lingkungan, semakin besar pula kepentingan mereka untuk menyampaikan laporan keberlanjutan yang berkualitas. Dalam

laporan keberlanjutan ini, perusahaan dapat menjelaskan tindakan-tindakan yang mereka lakukan guna mengurangi dampak buruk terhadap lingkungan, seperti mengadopsi teknologi yang ramah lingkungan, mengelola limbah dengan efisien, atau melakukan investasi dalam sumber energi terbarukan. Dengan mengungkapkan informasi ini secara transparan, perusahaan dapat memenuhi tuntutan dari pemangku kepentingan, seperti investor, konsumen, dan pemerintah, yang semakin peduli dengan aspek-aspek sosial dan lingkungan dalam operasi bisnis perusahaan. Dengan demikian, kualitas *sustainability report* menjadi kunci dalam membangun citra signifikan dan menjaga keberlanjutan bisnis perusahaan di era yang semakin berfokus pada keberlanjutan dan tanggung jawab sosial perusahaan. Penelitian sebelumnya (Lulu, 2020; Rudyanto & Siregar, 2018; Sari & Nurkhin, 2020) mendukung gagasan bahwa perusahaan yang memperhatikan lingkungan akan menghasilkan laporan yang lebih baik. Temuan dari penelitian sebelumnya mengindikasikan bahwa perusahaan yang sangat memperhatikan isu lingkungan cenderung menghasilkan laporan keberlanjutan yang lebih komprehensif dan berkualitas tinggi.

Dengan demikian, berdasarkan asumsi bahwa *Comprehensive Stakeholder Pressure* (tekanan dari berbagai pemangku kepentingan dalam industri sensitif lingkungan) berpengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keberlanjutan, karena perusahaan dalam industri tersebut memiliki insentif besar untuk memenuhi tuntutan pemangku kepentingan dan membangun citra signifikan yang terkait dengan keberlanjutan dan tanggung jawab lingkungan.

H₂: *Comprehensive Stakeholder Pressure* (industri sensitif lingkungan) berpengaruh terhadap kualitas *sustainability report*.

Tugas pokok dewan komisaris dalam sebuah perusahaan adalah sangat penting dalam menjalankan pengawasan dan membimbing manajemen dalam pengelolaan perusahaan sesuai dengan peraturan yang berlaku (Yudhanti & Listianto, 2021). Dalam teori keagenan, dewan komisaris dianggap sebagai pengawas perusahaan yang memiliki peran sentral dalam menjalankan mekanisme pengendalian internal dan memiliki tanggung jawab untuk memantau tindakan manajemen tingkat puncak (Dwitarini & Sari, 2021). Tindakan pengawasan dan bimbingan yang dilakukan oleh dewan komisaris merupakan bentuk komitmen serius perusahaan terhadap stabilitas jangka panjang, yang dapat tercermin melalui pengungkapan *sustainability report*. Oleh karena itu, keberadaan komite tata kelola perusahaan (*governance committee*) memiliki peran penting dalam memberikan rekomendasi terkait pengungkapan *sustainability report* sebagai upaya untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan dalam menjalankan tugasnya terkait dengan tanggung jawab lingkungan dan sosialnya.

Tindakan pengawasan dan bimbingan dewan komisaris adalah faktor yang dapat memengaruhi kualitas laporan keberlanjutan. Namun, tekanan dari konsumen juga memiliki peran penting. Penelitian sebelumnya (Rudyanto & Siregar, 2018) memperlihatkan bahwa perusahaan yang mengalami tekanan dari konsumen cenderung menghasilkan laporan keberlanjutan yang lebih unggul karena mereka mendapat pengawasan lebih ketat dari pihak konsumen yang menuntut tingkat transparansi yang tinggi dan kepatuhan terhadap isu-isu keberlanjutan. Efektivitas dewan komisaris diprediksi dapat memoderasi hubungan antara *comprehensive stakeholder pressure* dan

kualitas laporan keberlanjutan. Dengan kata lain, jika sebuah perusahaan berada dalam industri berorientasi konsumen, efektivitas dewan komisaris diprediksi akan dapat meningkatkan dampak tekanan konsumen terhadap kualitas laporan keberlanjutan. Sejauh mana efektivitas dewan komisaris dapat menguatkan atau memperlemah hubungan antara *comprehensive stakeholder pressure* dan kualitas laporan keberlanjutan dalam konteks industri berorientasi konsumen.

H₃: *Comprehensive Stakeholder Pressure* (industri berorientasi konsumen) berpengaruh terhadap kualitas *Sustainability Report* dengan GCG (efektifitas dewan komisaris) sebagai moderasi.

Dalam kerangka teori agensi, lembaga perusahaan yang memainkan peran sentral dalam pelaksanaan mekanisme pengendalian internal dan memiliki tanggung jawab pengawasan terhadap kegiatan yang dilakukan oleh manajemen puncak adalah dewan komisaris (Dwitarini & Sari, 2021). Peran krusial dewan komisaris terletak pada pemantauan manajemen untuk memastikan penyediaan informasi yang komprehensif dan transparan terkait laporan keberlanjutan. Hal ini bertujuan untuk mengurangi ketidakseimbangan informasi antara agen dan prinsipal bertujuan untuk meminimalkan potensi konflik di antara keduanya (Diono & Prabowo, 2017). Salah satu determinan yang memengaruhi penyajian laporan keberlanjutan adalah efektivitas dewan komisaris. Dewan komisaris yang efektif berfungsi untuk mengendalikan dan memantau kegiatan operasional perusahaan, serta memastikan bahwa tindakan yang diambil oleh manajemen sesuai dengan harapan pihak pemangku kepentingan (*stakeholder*), yang merupakan dasar pelaksanaan dan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) (Michael, 2019). Temuan ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya (Rudyanto & Siregar, 2018; Dewi et al., 2018), yang menyatakan bahwa peran dewan komisaris memiliki dampak signifikan terhadap penyusunan laporan keberlanjutan. Hal ini mencerminkan bahwa keterlibatan dewan komisaris dalam fungsi pengawasan terhadap manajemen memberikan kontribusi signifikan dalam memastikan adopsi praktik bisnis yang berkelanjutan sangat penting dalam konteks pengungkapan informasi berkelanjutan oleh perusahaan.

H₄: *Comprehensive stakeholder pressure* (industri sensitif lingkungan) berpengaruh terhadap kualitas *sustainability report* dengan GCG (efektifitas dewan komisaris) sebagai moderasi.

3. Metode Penelitian

Penyajian temuan penelitian ini dilakukan melalui pendekatan asosiatif, dengan menggunakan narasi deskriptif yang membentuk hubungan antara variabel-variabel penelitian. Penelitian ini sesuai dengan prosedur yang umumnya terkait dengan metode penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif ditandai oleh spesifikasi yang sistematis, terencana dengan baik, dan terstruktur dengan jelas, dimulai dari desain penelitian. Selain itu, fase penutupan penelitian mengambil manfaat dari penyertaan alat bantu visual seperti gambar, tabel, grafik, dan tampilan ilustratif lainnya. Dalam konteks penelitian ini, penelitian ini menerapkan metode data panel, yang merangkum data lintas sektor dan deret waktu. Sumber data diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan yang terdaftar resmi di Pasar Modal Indonesia dalam rentang waktu 2019 hingga 2021.

Tabel 1. Seleksi sampel

No	Keterangan	Jumlah
1.	Seluruh perusahaan yang terdaftar resmi di Pasar Modal di Indonesia periode Tahun 2019-2021	864
2.	Seluruh perusahaan yang terdaftar resmi di Pasar Modal Indonesia serta menerbitkan <i>sustainability report</i> selama periode Tahun 2019-2021	(398)
3.	Perusahaan yang tidak konsisten menerbitkan <i>Annual Report</i> selama periode Tahun 2019-2021	(225)
4.	Perusahaan yang tidak konsisten menerbitkan <i>Sustainability Report</i> selama periode Tahun 2019-2021	(192)
	Total sampel	49
	Jumlah observasi (49 sampel x 3 Tahun)	147

Sumber: Data Diolah (2023)

Tabel 2. Operasionalisasi Variabel

No	Variabel	Indikator	Pengukuran
1.	<i>Sustainability Report Quality (Y)</i>		DISCGRI = Jumlah skor yang diungkapkan: Skor maksimum yang diharapkan <i>DISCGRI (Disclosure GRI)</i>
2.	<i>Comprehensive Stakeholder Pressure</i>	<i>Consumer-Oriented Industry (CONS)</i>	CONS = Jumlah indikator yang diungkapkan: 3 indikator – <i>Consumer issues</i> – <i>Protecting consumers' health and safety</i> – <i>Consumer data protection and privacy</i>
3.	<i>Good Corporate Governance</i>	<i>Effectiveness of Board of Commissioners Supervision</i>	ESI = Jumlah Indikator yang diungkapkan: 12 Indikator Lingkungan – <i>Materials</i> – <i>Energi</i> – <i>Water</i> – <i>Biodiversity</i> – <i>Emissions</i> – <i>Effluents and Waste</i> – <i>Products and Services</i> – <i>Compliance</i> – <i>Transport</i> – <i>Overall</i> – <i>Supplier Environmental Assessment</i> – <i>Environmental Grievance Mechanisms</i>

Sumber: (GRI, 2014)

Dalam riset ini, sumber data berasal dari laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan yang terdaftar resmi di Pasar Modal Indonesia antara tahun 2019 dan 2021,

diperoleh melalui www.idx.go.id dan situs resmi perusahaan. Metode analisis yang diterapkan menggunakan analisis konten untuk menilai isi laporan keberlanjutan, mengacu pada 91 kriteria yang sesuai dengan standar GRI G4. Populasi yang menjadi fokus terdiri dari 864 perusahaan yang terdaftar resmi di Pasar Modal Indonesia selama 2019-2021. Sampel, yang terdiri dari 49 perusahaan, dipilih menggunakan pendekatan purposive sampling, dan data yang diamati mencapai 147. Analisis data dilakukan melalui pendekatan statistik deskriptif dan regresi data panel ganda. Persamaan matematis untuk model regresi data panel dalam konteks penelitian ini adalah sebagai berikut:

Keterangan:

SR	= Laporan keberlanjutan
IBK	= Industri Berorientasi Konsumen
ISL	= Industri Sensitif Lingkungan
EPDK	= Efektivitas Dewan Pengawas Komisaris
IBK*EPDK	= interaksi antara Industri Berorientasi Konsumen dan Efektivitas Dewan Pengawas Komisaris
ISL*EPDK	= interaksi antara Industri Sensitif Lingkungan dan Efektivitas Dewan Pengawas Komisaris
α	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$	= Koefisien regresi
e	= Error

Dalam rangka analisis data panel, tahapan awal melibatkan pengujian model seperti Common Effect, Fixed Effect, dan Random Effect dengan menerapkan uji statistik, antara lain Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji LM. Setelah menetapkan model terbaik berdasarkan hasil pengujian tersebut, langkah selanjutnya melibatkan uji asumsi klasik regresi, yang mencakup uji normalitas, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolinearitas. Setelah memverifikasi bahwa model yang dipilih memenuhi semua asumsi tersebut, analisis dapat dilanjutkan dengan menginterpretasikan hasil regresi, termasuk penilaian signifikansi koefisien dan implikasi variabel independen terhadap variabel dependen. Dengan demikian, serangkaian langkah ini tidak hanya membantu dalam memilih model yang tepat, tetapi juga memastikan validitas analisis, serta memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai relasi dalam data panel.

4. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data deskriptif yang tertera pada Tabel 3, dapat disimpulkan bahwa rata-rata skor kualitas laporan keberlanjutan mencapai 0,526202. Hal ini memperlihatkan bahwa secara umum, perusahaan mengungkapkan sekitar 52,62% dari total 91 indikator pengungkapan yang terkait dengan Laporan Keberlanjutan. Nilai deviasi sebesar 0.0052, yang melebihi rata-rata, menandakan tingkat variasi yang cukup tinggi selama periode penelitian. Sementara itu, variabel "Consumer-Oriented Industry" (C) bersifat biner, dengan nilai tetap 1. Rata-rata skor variabel Industri Berorientasi Konsumen (IBK X1)

adalah sekitar 0,85, dengan variasi antara 0,67 hingga 1. Variabel Industri Sensitif Lingkungan (ISL_X2) memiliki rata-rata skor sekitar 0,37, dengan variasi antara 0,26 hingga 0,59. Untuk skor variabel Effectiveness of Board of Commissioners Supervision (EPDK_Z), rata-rata efektivitas pengawasan Dewan Komisaris adalah sekitar 8,19, dengan variasi antara 6 hingga 10. Jumlah pengamatan untuk semua variabel adalah sebanyak 147.

Tabel 3. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	SR_Y	C	IBK_X1	ISL_X2	EPDK_Z
Mean	0.526202	1.000000	0.850340	0.373950	8.190476
Median	0.538462	1.000000	1.000000	0.352941	8.000000
Maximum	0.593407	1.000000	1.000000	0.588235	10.00000
Minimum	0.428571	1.000000	0.666667	0.264706	6.000000
Std. Dev.	0.052898	0.000000	0.166364	0.089634	0.953245
Skewness	-0.163104	1.000000	-0.205152	0.708454	-0.149369
Kurtosis	1.748356	0.000000	1.042088	3.027195	2.532928
Jarque-Bera	10.24728	1.000000	24.51085	12.30127	1.882825
Probability	0.005954	0.000000	0.000005	0.002132	0.390076
Sum	77.35165	147.0000	125.0000	54.97059	1204.000
Sum Sq. Dev.	0.408530	0.000000	4.040816	1.173010	132.6667
Observations	147	147	147	147	147

Sumber: Data Diolah (2023)

Untuk mengukur apakah ada perbedaan yang signifikan antara efek acak individu dalam data panel, yang akan menentukan pilihan model menggunakan uji Chow. Model ini merupakan pilihan yang lebih sesuai daripada model efek tetap untuk analisis kami.

Tabel 4. Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Test1			
Equation: MODEL_FEM			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	0.459910	-48,95	0.0901
Cross-section Chi-square	30.714.720	48	0.9753

Sumber: Data Diolah (2023)

Hasil analisis memperlihatkan bahwa berdasarkan Tabel 4, model *Common Effect* dipilih dalam Uji Chow karena kedua nilai probabilitas lebih besar atau sama dengan 0,05. Selanjutnya, Uji Pengganda Lagrange (Ghozali, 2016) akan digunakan untuk estimasi lebih lanjut.

Dalam Tabel 5, hasil uji model dengan dua metode, yaitu Chow-Test dan LM, memperlihatkan bahwa model memiliki *Common Effect* yang berarti bahwa terdapat efek umum dalam data yang tidak berubah seiring waktu. Uji LM juga mengkonfirmasi bahwa variabilitas dalam data tidak terjadi secara acak, melainkan dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu yang konsisten. Demikian, kedua uji memperlihatkan adanya *Common Effect*

dalam data, mengindikasikan bahwa faktor-faktor tertentu memiliki pengaruh yang konsisten terhadap hasil dalam model ini.

Tabel 5. Kesimpulan Uji Model

No	Metode	Pengujian	Hasil
1	<i>Chow-Test</i>	<i>Common Effect vs Fixed Effect</i>	<i>Common Effect</i>
2	<i>LM</i>	<i>Common Effect vs Random Effect</i>	<i>Common Effect</i>

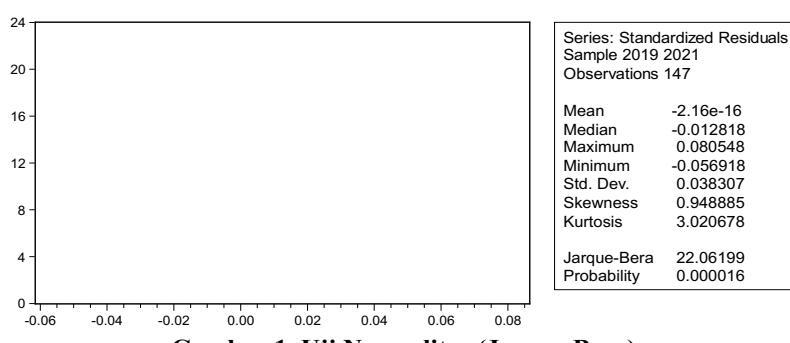
Sumber: Data Diolah (2023)

Selanjutnya sebelum diinterpretasikan perlu dilakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, heterokedastisitas dan multikolinieritas, berikut ringkasan hasil uji asumsi klasik yang didapatkan:

Tabel 6. Ringkasan Uji Asumsi Klasik

No	Uji asumsi klasik	Jenis Pengujian	Indikator	Hasil
1	Normalitas	Jarque-Bera	Probability <0,05	Data tidak terdistribusi normal, karena nilai p sangat jauh lebih kecil dari pada ambang batas, sehingga digunakan teorema limit pusat
2	Heterokedastisitas	Breush Pagan	chi-square Obs * R-squared adalah 0,1551 > 0,05	Tidak adanya bukti adanya heteroskedastisitas
3	Multikolinearitas	VIF (<i>Variance Inflation Factor</i>)	VIF <10	Tidak ada indikasi multikolinearitas
4	Autokorelasi	Durbin-Watson	rentang nilai dU dan 4-dU	Tidak adanya autokorelasi

Sumber: Data Diolah (2023)



Gambar 1. Uji Normalitas (Jarque Bera)

Sumber: Data Diolah (2023)

Hasil Uji Normalitas memperlihatkan bahwa nilai probabilitas dari Uji Jarque-Bera adalah 0,000016, yang berada di bawah ambang $\alpha = 0,05$. Ini mengindikasikan bahwa data tidak mengikuti distribusi normal, karena nilai p sangat jauh lebih kecil daripada ambang batas. Ketika uji normalitas memperlihatkan ketidaknormalan dalam data yang digunakan dalam penelitian ini, kita dapat mengandalkan asumsi Teorema Limit Pusat. Secara khusus,

jika ukuran sampel cukup besar ($n > 30$), kita dapat mengabaikan asumsi normalitas (Gujarati & Porter, 2009).

Hasil yang diperoleh dari Uji Heteroskedastisitas, khususnya melalui aplikasi Uji Breusch-Pagan Godfrey, memperlihatkan bahwa probabilitas yang terkait dengan nilai chi-square yang berkaitan dengan Obs * R-squared adalah 0,1551. Nilai ini jauh lebih besar dari ambang batas signifikansi yang umumnya diterima sebesar 0,05. Oleh karena itu, hasil ini mengindikasikan tidak adanya bukti adanya heteroskedastisitas, yang memperlihatkan bahwa data tidak memperlihatkan gejala penyebaran yang bervariasi antara pengamatan.

Multikolinearitas, fenomena dalam analisis statistik, sering diidentifikasi dengan memeriksa nilai korelasi antara berbagai variabel yang disajikan dalam matriks korelasi. Ketika terdapat korelasi substansial antara variabel independen atau ketika nilai faktor inflasi varian (VIF) tidak melebihi ambang batas 10, itu merupakan indikator bahwa multikolinearitas, yang dapat mempersulit analisis statistik, tidak prevalen dalam kumpulan data. Secara substansial, tidak adanya gejala multikolinearitas mengimplikasikan bahwa variabel independen dalam model tidak terlalu saling terkait atau redundan, membuat hasil model lebih dapat diandalkan dan dapat diinterpretasikan.

Setelah mengevaluasi hasil uji, terlihat bahwa model uji VIF (*Variance Inflation Factor*) yang diterapkan pada semua variabel independen menghasilkan nilai 1,000000 dan 0,089419. Nilai-nilai ini berada di bawah ambang batas 10. Dapat disimpulkan bahwa dalam analisis ini tidak terdapat tanda-tanda adanya multikolinearitas antara variabel independen. Hal ini menegaskan kehandalan dan kemampuan untuk diinterpretasikan dari hasil model yang dihasilkan. Dalam konteks analisis data panel, penilaian atas adanya autokorelasi menggunakan tabel Durbin-Watson menjadi imperatif. Kriteria pengambilan keputusan diuraikan sebagai berikut: Apabila nilai d (Durbin-Watson) kurang dari d_L atau melebihi $4-d_L$, maka H_0 ditolak, memperlihatkan eksistensi autokorelasi. Jika nilai d (Durbin-Watson) berada dalam kisaran d_U hingga $4-d_U$, H_0 diterima, menandakan absennya autokorelasi. Seandainya nilai d (Durbin-Watson) berada di antara d_L dan d_U , penentuan definitif atau konklusif menjadi tidak memungkinkan.

Tabel 7. Hasil Uji Analisis Regresi Data Panel (*Common Effect Model*)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.352193	0.034950	1.007.698	0.0000
IBK	0.025451	0.019333	1.316.476	0.1901
ISL	0.408502	0.035934	1.136.806	0.0000
IBK_EPDK	-0.012632	0.022495	-0.561556	0.5753
ISL_EPDK	0.025979	0.040511	-0.641291	0.0224
R-squared	0.475579	Mean dependent var		0.526202
Adjusted R-squared	0.464577	S.D. dependent var		0.052898
S.E. of regression	0.038706	Akaike info criterion		-3.638.785
Sum squared resid	0.214241	Schwarz criterion		-3.557.413
Log likelihood	2.714.507	Hannan-Quinn criter.		-3.605.723
F-statistic	4.322.725	Durbin-Watson stat		1.980.630
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Data Diolah (2023)

Tabel 7 meringkas hasil regresi data panel dengan menggunakan model terpilih yaitu common effect model. Pada analisis koefisien determinasi (R^2), ditemukan bahwa nilai Adjusted R Squared sebesar 0,464577, menggambarkan bahwa sekitar 46,45% variasi dalam Laporan Keberlanjutan dapat dijelaskan oleh variabel yang diselidiki. Sisanya, sekitar 53,55%, dipengaruhi oleh faktor-faktor yang tidak diteliti. Temuan analisis juga memperlihatkan nilai Prob (F-statistic) yang sangat rendah, yakni 0,000000, di bawah tingkat signifikansi 0,05, dengan derajat kebebasan $df_1 = 2$ dan $df_2 = 147$. F-statistik (248,5372) secara signifikan mengungguli nilai F-Tabel (3,06). Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel Tekanan Stakeholder Komprehensif, yang mencakup proxy industri berorientasi konsumen dan responsif terhadap lingkungan, berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Laporan Keberlanjutan, terutama ketika dimoderasi oleh GCG (Efektivitas Pengawasan Dewan Komisaris).

Pengujian hipotesis pertama (H_1) dalam analisis regresi linier berganda memperlihatkan bahwa variabel Industri Berorientasi Konsumen memberikan nilai probabilitas sebesar 0,4864, disertai dengan koefisien signifikan. Meskipun demikian, nilai tersebut melewati tingkat signifikansi (0,05), mengindikasikan bahwa industri berorientasi konsumen tidak memberikan dampak signifikan pada kualitas laporan keberlanjutan. Hasil ini sejalan dengan temuan Yanti & Gayatri (2021), yang mengklaim bahwa tekanan konsumen tidak berdampak pada Laporan Keberlanjutan. Hasil ini bertentangan dengan temuan Fernandez-Feijoo et al. (2014), yang mengidentifikasi hubungan signifikan antara tekanan konsumen dan laporan keberlanjutan. Selain itu, hasil ini tidak sejalan dengan teori stakeholder, yang mengasumsikan bahwa tekanan *stakeholder* yang meningkat mendorong perusahaan untuk memenuhi tanggung jawab sosial mereka dan mengungkapkannya secara transparan.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Industri yang Sensitif Terhadap Lingkungan memiliki dampak signifikan yang signifikan pada kualitas laporan keberlanjutan. Temuan ini didukung oleh nilai probabilitas sebesar 0,0165, yang berada di bawah tingkat signifikansi 0,05. Oleh karena itu, secara statistik, terdapat bukti yang cukup untuk menyatakan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara variabel Industri yang Sensitif Terhadap Lingkungan dan kualitas laporan keberlanjutan. Sebaliknya, hipotesis pertama (H_1) harus ditolak, memperlihatkan bahwa industri yang peka terhadap isu lingkungan dapat secara signifikan memengaruhi peningkatan kualitas laporan keberlanjutan. Dalam konteks ini, perlu diperhatikan bahwa sebagian besar perusahaan dalam sampel penelitian memperlihatkan efektivitas pengawasan dewan yang terkonsentrasi. Faktor ini mungkin memainkan peran penting sebagai pendukung dalam meningkatkan kualitas laporan keberlanjutan di tingkat perusahaan.

Prado-Lorenzo et al. (2009) menjelaskan bahwa efektivitas pengawasan dewan yang terkonsentrasi berkaitan dengan dua aspek yang terkait dengan praktik pengungkapan secara umum. Menurut teori legitimasi, perusahaan yang cenderung mengungkapkan laporan tanggung jawab sosial yang berkualitas tinggi dan transparan seringkali adalah perusahaan yang beroperasi di industri yang peka terhadap lingkungan, yang berusaha untuk melegitimasi operasinya. Temuan ini berjalan lurus dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputro et al. (2022), yang mengklaim bahwa industri yang peka terhadap lingkungan berpengaruh signifikan pada kualitas laporan keberlanjutan.

Hasil yang diperoleh dari analisis statistik memperlihatkan nilai probabilitas sebesar 0,5753, sebuah angka yang melampaui tingkat signifikansi yang umumnya diterima sebesar 0,05 ($0,5753 > 0,05$). Implikasi dari temuan ini adalah ketidadaan interaksi yang bersifat signifikan antara variabel pengawasan Dewan Komisaris dan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Dengan pernyataan lain, variabel pengawasan Dewan Komisaris tidak memberikan kontribusi yang substansial dalam memperkuat atau meningkatkan dampak variabel independen terhadap variabel dependen. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa jenis moderasi yang termanifestasi di sini adalah moderasi murni, di mana variabel moderasi secara langsung mempengaruhi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

Dari hasil ini, dapat ditegaskan bahwa Efektivitas Pengawasan Dewan Komisaris tidak memberikan dampak moderasi terhadap hubungan antara industri yang berorientasi pada konsumen dan kualitas laporan keberlanjutan. Temuan ini memperlihatkan bahwa efektivitas pengawasan dewan tidak memiliki peran yang signifikan dalam membentuk pengungkapan laporan keberlanjutan, sehingga hipotesis ketiga (H3) tidak dapat diterima. Faktor-faktor lain, seperti kualitas dewan komisaris, norma, dan kepercayaan organisasi, nampaknya memiliki relevansi yang lebih dominan dalam menentukan efektivitas pengawasan dewan. Meskipun pengawasan dewan independen merupakan unsur integral dalam struktur Tata Kelola perusahaan, namun demikian, itu tidak menjadi satu-satunya penentu ketaatan perusahaan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan, terutama dalam bingkai kontekstual industri yang orientasinya ditujukan pada konsumen. Hasil ini sejalan dengan studi Wahyuni et al. (2019), yang juga tidak menemukan pengaruh buruk Tata Kelola perusahaan yang Baik (GCG) pada kualitas laporan keberlanjutan. Namun, hasil ini bertentangan dengan temuan Dewi & Nugrahanti (2017), yang berargumen bahwa proporsi komisaris independen berdampak pada kualitas laporan keberlanjutan.

Dalam konteks hasil penelitian mengenai peran pengawasan dewan komisaris terhadap hubungan antara industri yang sensitif terhadap lingkungan dan kualitas laporan keberlanjutan, temuan menarik terungkap. Hasil analisis memperlihatkan terdapat interaksi yang signifikan antara kedua variabel tersebut, dengan nilai p sebesar 0,0224, yang secara statistik signifikan pada tingkat kepercayaan 95%. Penemuan ini mengindikasikan bahwa peran pengawasan dewan komisaris memiliki dampak yang substansial dalam memperkuat pengaruh industri yang sensitif terhadap lingkungan terhadap kualitas laporan keberlanjutan. Secara lebih khusus, nilai p yang lebih rendah dari tingkat signifikansi yang ditetapkan (0,05) menyoroti bahwa pengawasan dewan komisaris dapat dianggap sebagai faktor yang secara signifikan memoderasi hubungan antara industri yang sensitif terhadap lingkungan dan kualitas laporan keberlanjutan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat (H4) diterima. Hasil ini menegaskan bahwa efektivitas pengawasan dewan komisaris memperkuat dan memperjelas hubungan antara dampak industri yang sensitif terhadap lingkungan dan tingkat kualitas laporan keberlanjutan dalam konteks penelitian ini. Temuan ini menekankan pentingnya memiliki dewan komisaris independen di perusahaan yang berkomitmen untuk mengungkapkan laporan keberlanjutan berkualitas tinggi. Dewan seperti itu, bekerja sama dengan upaya kepatuhan perusahaan, dapat berpengaruh signifikan pada pengungkapan indikator yang terkait dengan industri yang peka terhadap lingkungan. Dengan melibatkan entitas independen, perusahaan dapat

meningkatkan kualitas pengungkapan informasinya, terutama mengenai laporan keberlanjutan. Efektivitas dalam konteks ini tidak hanya diukur dari kehadiran atau ukuran dewan, tetapi dari dampak yang nyata pada kualitas laporan keberlanjutan. Hasil ini sejalan dengan Sari et al. (2023), dimana keterlibatan dewan direksi sebagai elemen integral dari praktik tata kelola perusahaan yang baik dapat meningkatkan korelasi antara dimensi perusahaan dan tingkat profitabilitas dalam pengungkapan informasi keberlanjutan.

5. Kesimpulan, Implikasi dan Keterbatasan

Temuan dari penelitian ini mendemonstrasikan bahwa industri berorientasi konsumen tidak memperlihatkan dampak yang signifikan terhadap kualitas laporan keberlanjutan. Hasil analisis memperlihatkan bahwa tekanan yang diberikan oleh konsumen tidak menghasilkan pengaruh signifikan yang berarti terhadap tingkat pengungkapan informasi keberlanjutan perusahaan. Sebaliknya, industri yang sensitif terhadap lingkungan memperlihatkan pengaruh signifikan yang signifikan terhadap kualitas laporan keberlanjutan. Dengan kata lain, perusahaan yang beroperasi dalam sektor yang memberikan perhatian lebih terhadap isu lingkungan cenderung menghasilkan laporan keberlanjutan dengan kualitas yang lebih baik.

Namun, efektivitas pengawasan dewan komisaris tidak memoderasi hubungan antara industri berorientasi konsumen dan kualitas laporan keberlanjutan. Dengan kata lain, keberadaan dewan komisaris independen tidak memperkuat pengaruh tekanan konsumen pada laporan keberlanjutan. Hasil ini tidak mendukung hipotesis yang diajukan. Sementara itu, efektivitas pengawasan dewan komisaris memoderasi hubungan antara Industri yang sensitif terhadap lingkungan dan kualitas laporan keberlanjutan. Hal ini memperlihatkan bahwa pengawasan dewan komisaris yang efektif dapat memperkuat dampak industri yang peduli terhadap lingkungan pada kualitas laporan keberlanjutan. Hasil ini menekankan pentingnya memiliki dewan komisaris independen yang berperan aktif dalam memastikan pengungkapan laporan keberlanjutan yang berkualitas tinggi.

Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa pembuat kebijakan sebaiknya tidak hanya fokus pada regulasi yang wajibkan pengungkapan laporan keberlanjutan, tetapi juga pada pengawasan dan penegakan yang efektif. Selain itu, penelitian di masa depan sebaiknya mencakup berbagai sektor industri dan negara untuk memahami lebih komprehensif isu-isu keberlanjutan, sementara sektor swasta perlu mengadopsi praktik bisnis berkelanjutan dan berkolaborasi dengan pemerintah dan lembaga akademik. Pihak berwenang juga sebaiknya mendorong kebijakan publik yang mendukung laporan keberlanjutan berkualitas tinggi. Akademisi dapat berperan dalam melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengungkap dampak praktik bisnis berkelanjutan pada kualitas laporan keberlanjutan serta menyebarkan pengetahuan keberlanjutan melalui berbagai platform.

Daftar Pustaka

- Aerts, W., & Cormier, D. (2009). Media legitimacy and corporate environmental communication. *Accounting, Organizations and Society*, 34(1), 1-27. <https://doi.org/10.1016/j.aos.2008.02.005>
- Alfaiz, D., & Aryati, T. (2019). Pengaruh tekanan stakeholder dan kinerja keuangan terhadap kualitas sustainability report dengan komite audit sebagai variabel

- moderasi. *Methosika: Jurnal Akuntansi dan Keuangan Methodist*, 2(2), 112–130. <https://ejurnal.methodist.ac.id/index.php/jsika/article/view/808>
- Arrokhman, D. B. K., & Siswanto, S. (2021). Pengaruh tekanan lingkungan, tekanan pemegang saham, dan ukuran perusahaan terhadap kualitas sustainability reporting. *E-Jurnal Akuntansi*, 31(12). <https://doi.org/10.24843/eja.2021.v31.i12.p10>
- Bitektine, A. (2011). Toward a theory of social judgments of organizations: The case of legitimacy, reputation, and status. *Academy of Management Review*, 36(1), 151–179. <https://doi.org/10.5465/amr.2009.0382>
- Deegan, C. (2002). Introduction: The legitimising effect of social and environmental disclosures—a theoretical foundation. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 15(3), 282–311. <https://doi.org/10.1108/09513570210435852>
- Deegan, C., & Gordon, B. (1996). A study of the environmental disclosure practices of Australian corporations. *Accounting and Business Research*, 26(3), 187–199. <https://doi.org/10.1080/00014788.1996.9729510>
- Deegan, C., Rankin, M., & Tobin, J. (2002). An examination of the corporate social and environmental disclosures of BHP from 1983–1997: A test of legitimacy theory. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 15(3), 312–343. <https://doi.org/10.1108/09513570210435861>
- Deegan, C., & Unerman, J. (2011). Unregulated corporate reporting decisions: considerations of systems-oriented theories. *Financial Accounting Theory*. London: McGraw-Hill. <https://www.thecasecentre.org/products/view?id=92865>
- Dewi, A. S., Sari, D., & Abaharis, H. (2018). Pengaruh karakteristik dewan komisaris terhadap kinerja perusahaan manufaktur di pasar modal Indonesia. *Jurnal Benefita*, 3(3), 445–454. <https://doi.org/10.22216/jbe.v3i3.3530>
- Dewi, I. P., & Pitriasari, P. (2019). Pengaruh good corporate governance dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan sustainability report (Studi pada perusahaan yang terdaftar resmi di pasar modal Indonesia periode 2014 – 2016). *Jurnal Sains Manajemen & Akuntansi*, 11(1), 33–53. <https://doi.org/10.37151/jsma.v11i1.13>
- Dewi, L. C., & Nugrahanti, Y. W. (2017). Pengaruh struktur kepemilikan dan dewan komisaris independen terhadap nilai perusahaan (Studi pada perusahaan industri barang konsumsi di BEI tahun 2011–2013). *Kinerja*, 18(1), 64–80. <https://doi.org/10.24002/kinerja.v18i1.518>
- Diono, H., & Prabowo, T. J. W. (2017). Analisis pengaruh mekanisme corporate governance, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap tingkat pengungkapan sustainability report. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(3), 615–624. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/19277>
- Dowling, J., & Pfeffer, J. (1975). Organizational legitimacy: Social values and organizational behavior. *Pacific Sociological Review*, 18(1), 122–136. <https://doi.org/10.2307/138822>
- Dwitarini, N. M., & Sari, M. M. R. (2021). Analisis determinan pengungkapan corporate social responsibility: Studi pada perusahaan index LQ-45. *E-Jurnal Akuntansi*, 31(7), 1813–1827. <https://doi.org/10.24843/EJA.2021.v31.i07.p16>
- Fernandez-Feijoo, B., Romero, S., & Ruiz, S. (2014). Effect of stakeholders' pressure on transparency of sustainability reports within the GRI framework. *Journal of Business*

- Ethics, 122(1), 53-63. <https://doi.org/10.1007/s10551-013-1748-5>
- Firmansyah, A., Hadi, N., Sheila, S., & Trisnawati, E. (2021). Respon pasar atas pengungkapan keberlanjutan pada perusahaan perbankan di Indonesia: Peran ukuran perusahaan. *Bina Ekonomi*, 25(2), 190–204. <https://doi.org/10.26593/be.v25i2.5339.97-111>
- Gatti, L., Pizzetti, M., & Seele, P. (2021). Green lies and their effect on intention to invest. *Journal of Business Research*, 127, 228–240. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2021.01.028>
- Ghozali, I. (2016). Aplikasi Analisis multivariete dengan program IBM SPSS 23 (Edisi 8). *Cetakan Ke VIII. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro*, 96.
- GRI. (2014). *GRI G4 Guidelines and ISO 26000:2010 How to use the GRI G4 Guidelines and ISO 26000 in conjunction*. Global Reporting Initiative.
- GRI. (2020). *Sustainability Disclosure Database*. Global Reporting Initiative.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic Econometrics (5th ed)*. McGraw-Hill Education.
- Guthrie, J., Cuganesan, S., & Ward, L. (2007). Legitimacy theory: A story of reporting social and environmental matters within the Australian food and beverage industry. *Asia Pacific Interdisciplinary Research in Accounting Conference (5th: 2007)*, 1–35. <https://researchers.mq.edu.au/en/publications/legitimacy-theory-a-story-of-reporting-social-and-environmental-m>
- Hamudiana, A., & Achmad, T. (2017). Pengaruh tekanan stakeholder terhadap transparansi laporan keberlanjutan perusahaan-perusahaan di Indonesia. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(4), 226–236. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/18676>
- Lulu, C. L. (2020). Stakeholder pressure and the quality of sustainability report: Evidence from Indonesia. *Journal of Accounting, Entrepreneurship and Financial Technology (JAEF)*, 2(1), 53–72. <https://doi.org/https://doi.org/10.37715/jaef.v2i1.1864>
- Michael, H. L. (2019). Pengaruh proporsi direksi independen, proporsi komisaris independen dan stakeholders terhadap sustainability report. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 1(3), 638–645. <https://doi.org/10.24912/jpa.v1i3.5566>
- Mion, G., & Adaui, C. R. L. (2020). The effect of mandatory publication of nonfinancial disclosure in Europe on sustainability reporting quality: First insights about Italian and German companies. *Non-Financial Disclosure and Integrated Reporting: Practices and Critical Issues*, 34, 55–80. <https://doi.org/10.1108/S1479-351220200000034005>
- Oktaviani, D. R., & Amanah, L. (2019). Pengaruh kinerja keuangan, ukuran perusahaan, struktur modal, dan corporate governance terhadap publikasi sustainability report. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 8(9), 1–20. <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/2543>
- Prado-Lorenzo, J. M., Gallego-Alvarez, I., & Garcia-Sanchez, I. M. (2009). Stakeholder engagement and corporate social responsibility reporting: The ownership structure effect. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 16(2), 94–107. <https://doi.org/10.1002/csr.189>
- Pratama, A., & Yulianto, A. (2015). Faktor keuangan dan corporate governance sebagai

- penentu pengungkapan sustainability report. *Accounting Analysis Journal*, 4(2), 1-10. <https://doi.org/10.15294/aaaj.v4i2.7863>
- Rashidfarokhi, A., Toivonen, S., & Viitanen, K. (2018). Sustainability reporting in the nordic real estate companies: Empirical evidence from Finland. *International Journal of Strategic Property Management*, 22(1), 51–63. <https://doi.org/10.3846/ijspm.2018.321>
- Rinjani, T. P. C. (2022). Analysis of risk profile, good corporate governance, earnings, capital: health calculation method at Bank Perkreditan Rakyat (Study on PT. BPR Bank Bapas 69 Perseroda Magelang Regency and its industrial average in 2018-2020). *Cashflow: Current Advanced Research on Sharia Finance and Economic Worldwide*, 2(1), 164–174. <https://doi.org/10.55047/cashflow.v2i1.454>
- Rudyanto, A., & Siregar, S. V. (2018). The effect of stakeholder pressure and corporate Governance on the sustainability report quality. *International Journal of Ethics and Systems*, 34(2), 233–249. <https://doi.org/10.1108/IJOES-05-2017-0071>
- Saputri, S., Ardiany, Y., & Syafitri, Y. (2023). Pengaruh komite audit dan ukuran perusahaan terhadap sustainability reporting (Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar resmi di BEI tahun 2016-2018). *Ekasakti Pasero Jurnal Akuntansi*, 1(1), 12-22. <https://doi.org/10.31933/epja.v1i1.775>
- Saputro, D. D., Gunawan, S., & Zulkarnain, Z. (2022). Pengaruh tekanan stakeholder terhadap transparansi laporan keberlanjutan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Finansial Indonesia*, 5(2), 1–16. <https://doi.org/10.31629/jiafi.v5i2.4202>.
- Sari, M. P., Dewi, S. R. K., Raharja, S., Dinanti, A., & Rizkyana, F. W. (2023). Good corporate governance as moderation on sustainability report disclosure. *Journal of Governance and Regulation*, 12(3), 16-24. <https://doi.org/10.22495/jgrv12i3art2>
- Sari, P. N., & Nurkhin, A. (2020). Determinan kualitas sustainability report perusahaan LQ45 Tahun 2017 dan 2018. *Economic Education Analysis Journal*, 3(1).
- Schnackenberg, A. K., & Tomlinson, E. C. (2016). Organizational transparency: A new perspective on managing trust in organization-stakeholder relationships. *Journal of Management*, 42(7), 1784-1810. <https://doi.org/10.1177/0149206314525202>
- Seele, P., & Schultz, M. D. (2022). From greenwashing to machinewashing: a model and future directions derived from reasoning by analogy. *Journal of Business Ethics*, 178(4), 1063–1089.
- Sriningsih, S., & Wahyuningrum, I. F. S. (2022). Pengaruh *comprehensive stakeholder pressure* dan good corporate governance terhadap kualitas sustainability report. *Owner*, 6(1), 813-827. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.680>
- Suchman, M. C. (1995). Managing legitimacy: Strategic and institutional approaches. *Academy of Management Review*, 20(3), 571–610. <https://doi.org/10.5465/amr.1995.9508080331>
- Suharyani, R., Ulum, I., & Jati, A. W. (2019). Pengaruh tekanan stakeholder dan corporate governance terhadap kualitas sustainability report. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 2(1), 71–92. <https://doi.org/10.22219/jaa.v2i1.8356>
- Sulistyawati, A. I., & Qadriatin, A. (2019). Pengungkapan sustainability report dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. *Solusi*, 16(4), 1–22. <https://doi.org/10.26623/slsi.v16i4.1665>

- Sutedi, A. (2015). *Buku pintar hukum perseroan terbatas.*
- Traxler, A. A., Schrack, D., & Greiling, D. (2020). Sustainability reporting and management control – A systematic exploratory literature review. *Journal of Cleaner Production*, 276(4), 122725. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2020.122725>
- Latifah, S.W, Rosyid, M.F, Purwanti, L., & Wahyu Oktavendi, T. (2019). Good corporate governance, kinerja keuangan dan sustainability report (BUMN yang listed di BEI). *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan*, 9(2), 200–213. <https://doi.org/10.22219/jrak.v9i2.56>
- Wahyuni, P. D., Dirman, A., . O., & Kristanto, S. B. (2019). Effectiveness of the implementation G good corporate governance and financial performance on the quality of sustainability reporting disclosure. *Saudi Journal of Economics and Finance*, 03(12), 562–569. <https://doi.org/10.36348/sjef.2019.v03i12.001>
- Wahyuningrum, I. F. S., Budihardjo, M. A., Muhammad, F. I., Djajadikerta, H. G., & Trireksani, T. (2020). Do environmental and financial performances affect environmental disclosures? Evidence from listed companies in Indonesia. *Entrepreneurship and Sustainability Issues*, 8(2), 1047–1061. [https://doi.org/10.9770/jesi.2020.8.2\(63\)](https://doi.org/10.9770/jesi.2020.8.2(63))
- Walker, K., & Wan, F. (2012). The harm of symbolic actions and green-washing: Corporate actions and communications on environmental performance and their financial implications. *Journal of Business Ethics*, 109, 227–242. <https://doi.org/10.1007/s10551-011-1122-4>
- Wicaksono, R. R., & Septiani, A. (2020). Determinan sustainability report dan pengaruhnya terhadap nilai perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 9(2), 1–15. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/27590>
- Windolph, S. E., Schaltegger, S., & Herzig, C. (2014). Implementing corporate sustainability. What drives the application of sustainability management tools in Germany. *Motivations, Organizational Units, and Management Tools. Taking Stock of the Why, Who, and How of Implementing Corporate Sustainability Management*, 1–26. <https://d-nb.info/1045775991/34#page=52>
- Yanti, N. P. A. D., & Gayatri, G. (2021). Identifikasi salience stakeholders dalam pengungkapan sustainability report. *E-Jurnal Akuntansi*, 31(8), 2058–2071. <https://doi.org/10.24843/eja.2021.v31.i08.p14>
- Yudhanti, A. L., & Listianto, E. (2021). Pengaruh mekanisme good corporate governance dan kinerja keuangan terhadap pelaporan pengungkapan keberlanjutan. *Akuntansi: Jurnal Akuntansi Integratif*, 7(2), 104–123. <https://doi.org/10.29080/jai.v7i2.622>
- Yulianty, R., & Nugrahanti, T. P. (2020). Pengaruh sustainability reporting terhadap nilai perusahaan dengan kinerja keuangan sebagai variabel intervening. *Jurnal Riset Perbankan, Manajemen, dan Akuntansi*, 4(1), 12–24. <https://doi.org/10.56174/jrpma.v4i1.56>